

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Belajar

Menurut Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013: 116-117) belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.

Menurut Nana Sudjana dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013: 117-118) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, peahamannya, sikap, dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek lain yang ada pada individu.

Menurut Sri Rumini Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013: 125) mengatakan bahwa siswa yang telah melakukan aktivitas belajar dapat dilihat dari cirri-cirinya.

- a. Adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa, baik tingkah laku yang dapat diamati secara langsung maupun tidak.
- b. Perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa mencakup perubahan tingkah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- c. Perubahan yang terjadi disebabkan adanya pengalaman belajar dan latihan yang dialami siswa sendiri. Oleh sebab itu, perubahan seperti kerusakan fisik, penyakit, pertumbuhan dan kematangan, hipnotis, dan hal-hal lainnya tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- d. Hasil perubahan prilaku pada siswa relative menetap.

- e. Belajar merupakan proses yang diusahakan sehingga kadangkala membutuhkan waktu yang lama untuk mencapai perubahan tingkahlaku yang diinginkan.

## **2.2 Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Sugiyono dan Hariyanto dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013: 131), didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada proses mendewasakan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta-merta menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi lebih pada bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan siswa.

Sedangkan menurut Sugihartono dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013: 131) mendefinisikan pembelajaran secara lebih rasional, yaitu sebagai suatu upaya yang dilakukan pendidik atau guru secara sengaja dengan tujuan menyampaikan ilmu pengetahuan, dengan cara mengorganisasikan dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara lebih optimal.

## **2.3 Teori Belajar Kognitif**

Menurut Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013: 164) teori belajar kognitif memandang belajar sebagai sebuah proses belajar yang mementingkan proses belajar itu sendiri daripada hasil belajarnya.

Menurut Asri Budiningsih dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013: 164), belajar dalam pandangan penganut aliran kognitif tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon saja. Akan tetapi, merupakan aktifitas yang melibatkan proses berfikir secara kompleks, artinya terdapat aktivitas selama proses belajar yang terjadi di dalam otak individu.

Teori kognitif lebih menekankan pada gagasan bahwa masing-masing bagian dari sebuah informasi dan situasi selama proses pembelajaran akan saling berhubungan dengan keseluruhan konteks pengetahuan tersebut sehingga akan lebih bermakna. Oleh sebab itu, pemahaman kunci terhadap teori pembelajaran kognitif menurut Sugiyono dan Hariyanto dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013: 165) adalah (a) system ingatan atau memori di dalam otak selama individu belajar merupakan suatu prosesor informasi yang aktif dan terorganisasi dan (b) pengetahuan awal pada individu memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Perkembangan teori belajar kognitif ini pada akhirnya berkembang yang salah satunya menjadi teori konstruktivistik. Menurut Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013: 167) teori ini memercayai kemampuan individu dalam membentuk dan menyusun (mengkonstruksi) sendiri pengetahuannya. Hal ini disebabkan pengetahuan merupakan suatu bentuk hasil konstruksi atau bentukan individu itu sendiri.

Menurut Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013: 168), konsep dasar yang muncul sebagai acuan melihat teori belajar konstruktivistik sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan pada individu akan di konstruksikan melalui pengalaman.

- 2) Belajar merupakan proses dan aktivitas penafsiran atau penerjemahan secara personal tentang dunia nyata.
- 3) Belajar merupakan sebuah proses aktif yang mana proses pemberian makna dibangun dan dikembangkan berdasarkan pengalaman-pengalaman.
- 4) Belajar dapat dilakukan dalam *setting* nyata, proses ujian juga dapat dilaksanakan dan diintegrasikan dengan tugas-tugas tertentu sehingga tidak memisahkan proses belajar dan penilaian.

Salah satu tokoh perkembangan teori belajar konstruktivistik John Dewey dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013:169) mengatakan proses pembelajaran dan pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membangun kesadaran sosial siswa. Sehingga ia menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan bekerjasama dalam tim atau kelompok belajar. Guru berperan sebagai fasilitator, sekaligus sebagai bagian dari kelompok belajar di kelas tersebut, dan aktif melakukan kegiatan diskusi bersama siswa. Atas dasar itulah kemudian muncul metode belajar siswa aktif, SCL (social-centered learning) atau pembelajaran berpusat pada siswa dalam konteks dan tujuan untuk membentuk pengetahuan pada siswa melalui pengalaman sosial pada siswa secara nyata.

#### **2.4 Hakikat Pengajaran Geografi**

Berkenaan dengan pengertian geografi, Richard Hartshorne (1960:47) dalam Nursid Sumaatmadja 2001, mengemukakan, “geography is that discipline that seeks to describe and interpret the variable character from place to place of the earth as the world of man.” Pada batasan ini Hartshorne menekankan kepada karakter variabel dari satu tempat ke tempat lainnya sebagai dunia tempat kehidupan manusia. Dalam hal ini geografi sebagai bidang ilmu mencari

penjelasan dan interpretasi tentang karakter tadi sebagai hasil interaksi faktor-faktor geografi yang menciikan tempat-tempat di permukaan bumi sebagai dunia kehidupan manusia. Pada interaksi itu termasuk pemanfaatan sumber daya lingkungan oleh manusia bagi kepentingan hidupnya.

Pakar-pakar geografi pada Seminar dan Lokakarya Peningkatan Kualitas Pengajaran Geografi di Semarang tahun 1988, telah merumuskan konsep geografi sebagai berikut: geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan atau kewilayahan dalam konteks keruangan. Dari pengertian yang di kemukakan diatas, dapat diketengahkan di Sinai bahwa geografi dan studi geografi berkenaan dengan (1) permukaan bumi (geosfer) (2) alam lingkungan (atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer), (3) umat manusia dengan kehidupannya (antroposfer), (4) penyebaran keruangan gejala alam dan kehidupan termasuk persamaan dan perbedaan, serta (5) analisis hubungan keruangan gejala-gejala geografi di permukaan bumi.

#### **2.4.1 Ruang Lingkup Pengajaran Geografi**

Baik studi geografi maupun pengajaran geografi, hakikatnya berkenaan dengan aspek-aspek keruangan permukaan bumi (geosfer) dan faktor-faktor geografis alam lingkungan dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, ruang lingkup pengajaran geografi sama dengan ruang lingkup geografi meliputi:

1. Alam lingkungan yang menjadi sumberdaya bagi kehidupan manusia.
2. Penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupan.
3. Interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap cirri khas tempat-tempat di permukaan bumi.

4. Kesatuan regional yang merupakan perpaduan matra darat, perairan, dan udara di atasnya.

Ruang lingkup inilah yang memberikan ciri yang karakteristik terhadap pengajaran geografi. Apapun yang akan diproses pada pengajaran geografi, materinya selalu digali dari permukaan bumi pada suatu lokasi untuk mengungkapkan corak kehidupan manusia yang memberikan ciri khas kepada wilayah yang bersangkutan sebagai hasil interaksi faktor-faktor geografi pada lokasi yang bersangkutan. Secara bertahap dan makin lama makin luas dan mendalam, materi-materi geografi itu dalam proses belajar-mengajar tidak keluar dari ruang lingkup pengajaran geografi yang menjadi ciri khasnya.

#### **2.4.2 Karakter Pengajaran Geografi**

Studi geografi berkenaan dengan pengorganisasian ruang hasil interaksi antara faktor manusia dengan faktor-faktor geografi lainnya. Untuk itu di perlukan pengetahuan dasar berkenaan dengan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lain sebagainya. Untuk kepentingan tersebut, artinya harus menerapkan pendekatan sosiologi, ilmu ekonomi, antropologi, ilmu politik, dan lain sebagainya.

Selain menyoroti aspek manusia, studi geografi juga menyoroti lingkungan fisik yang melatarbelakangi kehidupan manusia itu, meliputi cuaca dan iklim, kesuburan tanah, keadaan batuan, kelautan, dan lain sebagainya.

### 2.4.3 Posisi Pengajaran Geografi

Preston E James dalam Nursid Sumaatmadja (2001: 15) seorang ahli geografi Amerika Serikat Menyatakan, “geography has sometimes been called the mother of science, since many field of learning that started with observation of the actual face of the earth turned to the study of specific processes wherever they might be located.” Dengan argument di atas, bidang pengetahuan apapun yang dipelajari seseorang selalu dimulai dengan pengamatan di permukaan bumi, sehingga cukup beralasan jika James mengatakan, “geografi sebagai induk dari ilmu.” dengan demikian, geografi yang objek studinya permukaan bumi dengan relasi keruangannya, memiliki kedudukan yang kuat dalam memberikan dasar pengetahuan kepada tiap orang dalam mempelajari dan melakukan studi sebagai aspek kehidupan di permukaan bumi ini.

Berkenaan dengan fungsi geografi dalam membina manusia, James Fairgrieve dalam Nursid Sumaatmadja (2001: 16) menyatakan, “the function of geography is to train future citizens to imagine accurately the condition of the great world stage and so to help them to think sanely about political and social problem in the world around.” Pada pernyataan tersebut, fairgrieve mengemukakan fungsi pendidikan dan pengajaran geografi membina warga masyarakat yang akan datang, untuk sadar akan kedudukannya sebagai insane sosial terhadap kondisi dan masalah kehidupan yang terjadi di sekitarnya, dan melatih mereka untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan di permukaan bumi pada umumnya. Pada pernyataan di atas, fairgrieve menonjolkan menonjolkan fungsi dan nilai edukatif geografi. Lebih jauh lagi, pengajaran geografi mempunyai nilai

eksistensi (Nursid Sumaatmadja, 1983: 100-103) yang meliputi nilai-nilai teoretis, praktis, filosofis, dan ketuhanan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengajaran geografi memiliki tempat yang cukup penting dalam kehidupan, di mana pelajaran geografi ini menyangkut materi yang berkaitan dengan alam dan bersumber dari alam yang kemudian dapat dipelajari untuk kembali melestarikan keberlangsungan kehidupan alam. Geografi juga memiliki objek kajian berupa kajian alam dan kajian manusia serta interaksi yang ada didalamnya. Dan geografi juga menjadi ibu dari mata pelajaran lainnya karena banyak pelajaran yang memiliki kajian layaknya geografi.

## **2.5 Metode Belajar Tutor Sebaya**

Menurut Sugihartono dalam Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013: 300-301), istilah tutor sebaya menunjuk pada siswa yang dipilih oleh guru untuk membantu teman atau siswa satu kelas lainnya yang mengalami kesulitan belajar. Tutor sebaya dipilih karena ia dianggap memiliki tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang lebih baik dibanding teman satu kelas lainnya dan memiliki keterampilan untuk membantu siswa lain dalam bentuk kemampuan menyampaikan materi, menjelaskan materi, dan memilih siswa lain mempelajari materi pelajaran yang kurang dipahami dengan bahasa mereka. Pemilihan tutor sebaya diharapkan dapat menghilangkan sekat atau pembatas seperti hubungan siswa guru sehingga dengan metode tutor sebaya diharapkan siswa akan lebih terbuka dan lebih mudah memahami materi karena siswa tidak merasa canggung untuk bertanya.



Tutor sebaya menurut Djamarah dan Zain dikutip (Azimatul dan Rosijono, 2010:30) adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan/harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari gurunya yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri.

Menurut Surya dikutip (Soeprodjo dkk., 2008:295) Metode tutor sebaya merupakan metode yang dilakukan dengan cara memperdayakan kemampuan siswa yang memiliki daya serap tinggi, siswa tersebut mengajarkan materi atau latihan kepada teman-temannya yang belum paham. Pemakaian tutor dari teman mereka memungkinkan siswa tidak merasa enggan untuk bertanya, dengan adanya tutor dapat memberikan keringanan pada guru dalam memberikan contoh soal atau latihan. Peran guru adalah mengawasi kelancaran pelaksanaan metode ini dengan memberi pengarahan dan lain-lain. Dalam memilih tutor sebaya hendaknya diperhatikan segi kemampuan dalam penguasaan materi dan kemampuan dalam membantu orang lain.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil simpulan bahwa pembelajaran tutor sebaya merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa sekelas yang memiliki kemampuan dan kriteria sebagai tutor untuk membimbing teman lainnya yang mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan dari gurunya. Tutor sebaya adalah seorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk atau ditugaskan untuk membantu siswa dalam mengalami kesulitan belajar. Tutor tersebut diambil dari kelompok siswa yang memiliki prestasi yang lebih tinggi daripada siswa-

siswa lainnya dan memiliki kemampuan menjelaskan kembali pemahaman yang dimiliki.

### **2.5.1 Langkah-Langkah Pemilihan Tutor Dalam Metode Tutor Sebaya**

Untuk menentukan seorang tutor ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang siswa, yaitu siswa yang dipilih karena nilai prestasi belajar geografinya tinggi, sehingga dapat memberikan bimbingan dan penjelasan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki kesabaran serta kemampuan memotivasi siswa dalam belajar.

Untuk memilih tutor sebaya, menurut Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani (2013: 301), perlu di perhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mendapat persetujuan dari siswa yang akan mengikuti program perbaikan.
2. Calon tutor sebaya memiliki prestasi akademik yang baik dan dapat menjelaskan materi pelajaran.
3. Tidak sombong, hubungan sosialnya bagus, dan suka menolong siswa lain.

Menurut Djamarah (2006:25) menerangkan bahwa untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan-pertimbangan sendiri, diantaranya adalah:

1. Memiliki kepandaian lebih unggul dari pada yang lain.
2. Memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.
3. Mempunyai kesadaran untuk membantu teman lain.
4. Dapat menerima dan disenangi siswa yang mendapat program tutor sebaya, sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepada yang pandai dan rajin.
5. Tidak tinggi hati, kejam, atau keras hati terhadap sesama kawan.
6. Mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan atau yaitu dapat menerangkan kepada kawannya.

### **2.5.2 Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Belajar Tutor Sebaya**

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan tutor sebaya diperlukan perencanaan dan langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Gintings dikutip (Amizatul dan Rusijono, 2010:30) penjelasan mengenai tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tutor sebaya. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. langkah perencanaan, guru mempelajari bahan ajar dengan seksama dan mengidentifikasi bagian-bagian yang sulit dari isi bahan ajar kemudian menyusun strategi untuk membantu siswa menghadapi kesulitan agar bisa mempelajari bagian yang sulit.
2. langkah persiapan, guru menyiapkan bahan ajar tambahan seperti variasi, contoh-contoh penyelesaian soal atau LKS.
3. langkah pelaksanaan, guru mengidentifikasi siswa yang menghadapi kesulitan dalam memahami bahan ajar yang diberikan dan sulit dipahami dan melaksanakan tutorial dengan menggunakan bahan dan langkah-langkah yang telah disiapkan.
4. langkah evaluasi, guru melakukan tanya jawab untuk meyakinkan bahwa siswa tersebut telah mengatasi kesulitan belajarnya dan memahami materi yang sedang dipelajari dan memberikan tugas mandiri.

Selanjutnya dapat dilakukan modifikasi pada tahap pelaksanaan pembelajaran dengan metode tutor sebaya ini yang antara lain dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pilih materi yang memungkinkan materi tersebut dapat dipelajari siswa secara mandiri. Materi pengajaran dibagi dalam sub-sub materi (segmen materi).
2. Bagilah para siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, sebanyak sub-sub materi yang akan disampaikan guru. Siswa-siswa pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya
3. Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi. Setiap kelompok dibantu oleh siswa yang pandai sebagai tutor sebaya.
4. Beri mereka waktu yang cukup untuk persiapan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
5. Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru bertindak sebagai nara sumber utama.
6. Setelah semua kelompok menyampaikan tugasnya secara barurutan sesuai dengan urutan sub materi, beri kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.

### **2.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Metode Belajar Tutor Sebaya**

#### **a. Kelebihan Metode Belajar Tutor Sebaya**

Adapun kelebihan metode tutor sebaya antara lain yaitu :

1. Penerapan model pembelajaran tutor sebaya telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang terbukti signifikan dimana peningkatan tersebut terlihat dalam setiap siklus belajar. Keunggulan model pembelajaran tutor sebaya juga ditunjukkan oleh ketuntasan belajar siswa yang mengalami peningkatan (Johar Maknun dan Toto Hidajat Soehada).
2. Tutor Sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari

dan diperolehnya atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan “Tutor Sebaya”, peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan Tutor Sebaya kepada temannya lebih memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab.

3. Bantuan belajar oleh teman sebaya yang lebih pandai dapat menghilangkan kecanggungan dan bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami. Dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya untuk bertanya atau meminta bantuan.

Adapun kelebihan metode belajar tutor sebaya menurut Arikunto (1995) berikut ini :

1. Adakalanya hasilnya lebih baik bagi beberapa siswa yang mempunyai perasaan takut atau enggan kepada gurunya.
2. Bagi tutor pekerjaan tutoring akan dapat memperkuat konsep yang sedang dibahas.
3. Bagi tutor merupakan kesempatan untuk melatih diri memegang tanggung jawab dalam mengemban suatu tugas dan melatih kesabaran.
4. Mempererat hubungan antar siswa sehingga mempertebal perasaan sosial.

#### b. Kekurangan Metode Belajar Tutor Sebaya

Adapun kelemahan metode tutor antara lain:

1. Guru harus tahu siswa yang mempunyai pemahaman lebih.
2. Pengawasan tutor harus dilakukan dengan baik dan proses tutoring akan terhambat manakala siswa yang ditutori merasa rendah diri.
3. Pemasalahan dalam metode ini antara lain apabila di dalam kelas tidak ada yang mampu dan bersedia menjadi tutor sebaya.
4. Jika di satu kelas terdapat siswa yang dapat menjadi tutor, akan tetapi dikhawatirkan siswa tersebut tidak dapat menjelaskan kepada temannya.

5. Tidak semua siswa yang menjadi tutor dapat menjawab pertanyaan temannya.
6. Siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya dan berprestasi baik belum tentu mempunyai hubungan baik dengan siswa yang dibantu.
7. Siswa yang dipilih sebagai tutor sebaya belum tentu bisa menyampaikan materi dengan baik

Menurut Arikunto (1995) kelemahan metode tutor berikut ini :

1. Siswa yang dibantu seringkali belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri sehingga hasilnya kurang memuaskan
2. Ada beberapa orang siswa yang merasa malu atau enggan untuk bertanya karena takut kelemahannya diketahui oleh temannya.
3. Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan karena perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.
4. Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor sebaya karena tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkannya kembali kepada teman-temannya.

Menurut penelitian yang dilakukan Amiruddin 2010, kelemahan metode tutor antara lain:

1. Siswa yang dibantu sering kali belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri sehingga hasilnya kurang memuaskan.
2. Ada beberapa orang siswa yang merasa malu atau enggan untuk bertanya karena takut kelemahannya diketahui oleh temannya.
3. Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan karena perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan.
4. Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor sebaya karena tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkan kembali kepada teman-temannya

## **2.6 Kriteria Ketuntasan Minimal**

### **2.6.1. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal**

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan.

Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.

Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan

pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan

Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik (Sudrajat, 2008). Jadi KKM ditentukan diawal tahun dengan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), dengan KKM ideal mencapai nilai 75.

### **2.6.2 Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal**

- a. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan.



- b. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkandapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan.
- c. Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana prasarana belajar di sekolah.
- d. Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan memberikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah.
- e. Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap mata pelajaran. Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan (Sudrajat, 2008).

Jadi fungsi KKM adalah agar tercapai tujuan pembelajaran yang lebih baik, agar peserta didik mempersiapkan belajarnya lebih maksimal, alat evaluasi bagi guru dan sebagai tolok ukur keberhasilan belajar siswa.

### **2.6.3 Prinsip Penetapan KKM**

- a. Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode

kualitatif dapat dilakukan melalui professional judgement oleh pendidik dengan mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran di sekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan.

- b. Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi.
- c. Kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut.
- d. Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut.
- e. Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari semua KKM-SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB/Rapor) peserta didik.
- f. Indikator merupakan acuan/rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS). Dengan demikian pendidik tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan, karena semuanya memiliki hasil yang setara.
- g. Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal (Sudrajat, 2008).

Jadi KKM digunakan sebagai nilai rata-rata dari setiap mata pelajaran yang kemudian dilaporkan dalam laporan hasil belajar siswa (LHBS).

#### 4. Langkah-Langkah Penetapan KKM

Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut:

- a. Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas. Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran.
- b. Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian.
- c. KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan.
- d. KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik (Sudrajat, 2008).

Adapun penetapan KKM individual mata pelajaran geografi persebaran flora dan fauna di SMA Negeri 3 Kota Metro adalah 75 berdasarkan pertimbangan forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

## **2.7 Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif yang kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar di akhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3).

Menurut Nana Sudjana (2006: 22) hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh oleh siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar, berupa kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa tersebut. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku siswa.

Leo Sutrisno (2008:25) mengemukakan hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan siswa terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dieksperimentasikan, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar.

## **2.8 Pengaruh Metode Belajar Tutor Sebaya Terhadap Hasil belajar**

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, metode belajar Tutor sebaya merupakan salah satu metode belajar yang dikembangkan dari teori belajar kognitif. Teori ini kemudian berkembang lagi menjadi menjadi teori konstruktivistik yang mana teori ini memercayai kemampuan individu dalam membentuk dan menyusun (mengkonstruksi) sendiri pengetahuannya. Hal ini disebabkan pengetahuan merupakan suatu bentuk hasil konstruksi atau bentukan individu itu sendiri.

Hasil belajar merupakan hal yang amat penting, hasil belajar dapat memberi informasi tentang pencapaian tujuan instruksional siswa. Hasil belajar yang baik akan terwujud apabila proses belajar atau kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik. Kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah kegiatan yang memanfaatkan metode pembelajaran variatif. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu metode tutorial sebaya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006: 27) metode tutorial sebaya akan memberi hasil yang baik bagi anak yang mempunyai perasaan takut dan enggan pada guru.

Menurut Suryo dan Amin (1984:51), bantuan yang diberikan teman-teman sebaya pada umumnya dapat memberikan hasil yang cukup baik. Peran teman sebaya dapat menumbuhkan dan membangkitkan persaingan hasil belajar secara sehat, karena siswa yang dijadikan tutor, eksistensinya diakui oleh teman sebaya. Dalam satu kelas selisih usia antara siswa satu dengan siswa yang lain tentu relative kecil atau hampir sama, sehingga dalam satu kelas terdapat kelompok teman sebaya

yang saling berinteraksi antara siswa satu dengan yang lain sehingga akan terbentuk pola tingkah laku yang dipakai dalam pergaulan mereka. Dalam interaksi tersebut tidak menutup kemungkinan antar siswa satu dengan siswa yang lain saling membantu dan membutuhkan dalam pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Roscoe dan Chi dalam Endriani Jayanti (2012) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran dengan tutor sebaya, seorang tutor diharapkan menggunakan kemampuannya untuk memberikan pengajaran dan mengarahkan siswa (tutee) untuk mencapai solusi dan pemahaman sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya ini terjadi proses membangun dan memberitahukan pengetahuan. Seorang tutor dalam kelompok akan mendapatkan manfaat ketika dia memberikan penjelasan kepada tuteenya. Ketika tutor memberikan penjelasan pada tutee, tutor melakukan pengintegrasian konsep dan prinsip serta memunculkan ide baru. Selain itu, ketika tutee mengajukan pertanyaan yang spesifik dan mendalam, hal itu akan mendukung tutee dalam merefleksikan pengembangan pengetahuan. Dimana tutor berperan membantu proses ini sekaligus juga menguatkan pemahamannya (Chi & Roscoe, 2007; Depaz & Moni, dalam Endriani Jayanti (2012).

Menurut Gary D. Borich (1996:78), teman sebaya memiliki berbagai fungsi dalam proses belajar. *“The peer group can influence and even teach students how to behave in class, study for tests, converse with teachers and school administrators, and can contribute to the success or failure of performance in*

*school in many other ways*” (Teman sebaya dapat memberi pengaruh dan juga mengajari teman sebayanya bagaimana bertindak di dalam kelas, belajar untuk test, dengan guru-guru, dan administrasi sekolah dan dapat memberi kontribusi untuk kesuksesan atau kegagalan dalam pelaksanaan kelas belajar dan lain sebagainya).

## **2.9 Penelitian yang Relevan**

Berikut merupakan hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode belajar tutor sebaya:

Mathliatul Fitriyani (2011) Efektivitas Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Tutoring) Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Al-Quran Hadist di MTs Darul Huda Mlagen Rembang Kelas VII Tahun Ajaran 2010/2011.

## **2.10 Kerangka Pikir**

Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya.

Banyak faktor yang berpengaruh dalam proses belajar, faktor-faktor ini pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil belajar yang di peroleh oleh siswa. Faktor faktor itu dibagi menjadi 2 yaitu, faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri.

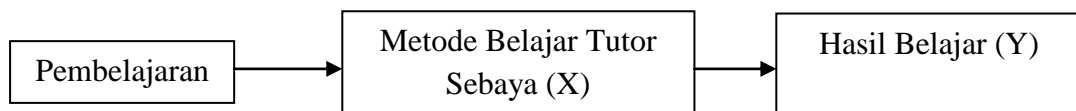
Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh pada proses belajar adalah lingkungan sekolah. Lebih rinci lagi adalah penggunaan metode belajar

konvensional yang mengakibatkan kurang maksimalnya pemahaman siswa akan konsep khususnya pada mata pelajaran geografi dan kemudian akan berpengaruh pada hasil belajar yang di peroleh oleh siswa dalam proses belajar.

Untuk itu, perlu dilakukan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Salah satunya adalah dengan penerapan metode belajar tutor sebaya. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran geografi dengan cara menjadikan siswa yang tidak lain adalah teman sebaya dari siswa yang mengalami kesulitan belajar namun memiliki kemampuan atau pemahaman yang lebih baik di bandingkan siswa lainnya menjadi tutor atau pengajar bagi siswa-siswa lain.

Metode ini akan sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar geografi dikarenakan yang menjadi tutor atau pengajar dari siswa yang mengalami kesulitan belajar adalah teman sebayanya sendiri, sehingga ia dapat menghilangkan rasa canggung untuk bertanya ketika ada materi pelajaran yang kurang ia pahami. Yang pada akhirnya di harapkan metode ini membawa perubahan pada hasil belajar siswa sehingga lebih maksimal.

Adapun kerangka pikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

## 2.11 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:96) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis pada penelitian ini yaitu hipotesis kausal (sebab-akibat). Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis atau pernyataan sementara yang dapat diambil yaitu:

- Ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode belajar tutor sebaya terhadap pemahaman konsep geografi materi persebaran flora dan fauna siswa kelas XI SMA Negeri 3 Metro tahun ajaran 2015/2016.
- Tidak ada Ada pengaruh yang signifikan penggunaan metode belajar tutor sebaya terhadap pemahaman konsep geografi materi persebaran flora dan fauna siswa kelas XI SMA Negeri 3 Metro tahun ajaran 2015/2016.